

Peran Pendidikan Islam dan Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter dan moral Bangsa Indonesia

Lufi Haryanti*, Zainul Slam

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Tangerang Selatan 15412, Indonesia

*korespondensi penulis lufi.haryanti21@mhs.uinjkt.ac.id

Informasi Artikel

Received:

09/04/2024

Accepted:

30/04/2024

ABSTRAK

Semakin berkembangnya zaman dan teknologi di era digital belakangan ini nilai moral dan karakter masyarakat bangsa semakin pudar dan sangat bertentangan dengan nilai agama dan makna sila pancasila khususnya pada kalangan remaja dan lingkup politik. penelitian ini bertujuan untuk memberi informasi dan pemahaman mengenai peranan Pendidikan islam dan Pendidikan Pancasila bagi pembentukan karakter dan moral bangsa serta menjelaskan bagaimana cara menanamkan dan mengimplementasikan nilai Pendidikan islam dan Pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter dan moral generasi bangsa. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif metode penelitian studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan dan menggunakan bahan penelittian dari sumber-sumber penelitian terdahulu yang relevan seperti majalah, koran, buku, dan artikel jurnal relevan yang dapat dipertanggung jawabkan kemudian laporan disajikan dalam bentuk deskriptif. Dari permasalahan degadrasi moral dan hilangnya karakter bangsa dari nilai agama dan Pancasila dapat disimpulkan dengan adanya peranan Pendidikan islam dan Pancasila dapat membentuk karakter dan moral yang baik dan positif serta mampu mencetak generasi-generasi bangsa yang bermoral tinggi dan berakhlakul karimah.

Kata kunci : karakter dan moral, pendidikan pancasila, peran pendidikan islam

ABSTRACT

The development of time and technology in the digital era lately, the moral values and character of the nation's society are increasingly fading and are very contrary to religious values and the meaning of the Pancasila precepts, especially among adolescents and the political sphere. this study aims to provide information and understanding of the role of Islamic education and Pancasila education for the formation of the nation's character and morals and explain how to instill and implement the value of Islamic education and Pancasila as an effort to shape the character and morals of the nation's generation. This research uses a qualitative approach type of research method library study (library research) by collecting and using research materials from relevant previous research sources such as magazines, newspapers, books, and relevant journal articles that can be accounted for then the report is presented in descriptive form. From the problem of moral degadrati and the loss of national character from religious values and Pancasila, it can be concluded that the role of Islamic education and Pancasila can shape good and positive character and morals and be able to produce generations of nations with high morals and morals.

Keywords: character and morals, pancasila education, the role of Islamic education

Copyright © 2024 (Lufi Haryanti, Zainul Slam). All Right Reserved

How to Cite: Haryanti, L. dan Slam, Z. (2024). Peran Pendidikan Islam dan Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter dan moral Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(2), 361-373. DOI. 10.21009/jimd.v23i2.44768



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran krusial dalam kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa dan negara. Dengan pemberian pendidikan yang berkualitas, kehidupan berbangsa dan bernegara dapat meningkat, menjadi lebih sejahtera, dan makmur. Di antara jenis pendidikan yang paling fundamental dan krusial adalah Pendidikan karakter dan moral bangsa. Dikatakan begitu karena ada sebuah pepatah yang menyatakan bahwa "Jika ingin menghancurkan suatu bangsa dan negara, maka hancurkanlah karakter dan moral generasinya." Oleh karena itu, untuk membentuk karakter dan moral generasi muda Indonesia, diperlukan penguatan dalam Pendidikan agama Islam dan Pendidikan Pancasila. Sebab, secara hakiki, Pendidikan agama Islam dan Pancasila memegang peranan penting dalam pembentukan karakter serta moral yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan sila Pancasila. Menurut Pagliaro et al. (2023) Moral mencakup perilaku, perbuatan, dan perkataan seseorang dalam interaksi dengan sesama manusia. Jikalau perilaku tersebut sesuai dengan norma yang berjalan dan berlaku dalam masyarakat, bersifat menyenangkan, serta dapat diterima di lingkungan sosialnya, maka individu tersebut dianggap memiliki nilai moral tinggi dan positif begitupun sebaliknya. Sebab itu, keadaan perilaku, ucapan, pikiran, dan perasaan yang bermoral sangatlah utama dalam diri individu, khususnya pada generasi muda yang merupakan penerus bangsa. Pendidikan agama Islam menurut Aderibigbe et al. (2023) adalah upaya dalam membimbing serta membentuk individu supaya dapat menghargai, menghayaati, dan memahami nilai prinsip agama Islam. Fokus esensialnya ialah untuk membentuk karakter dan moral manusia yang taat beribadah dan beriman terhadap Allah SWT, serta menyadari peranannya sebagai makhluk Tuhan di dunia ini, sambil menjaga integritas moral. Sasaran akhirnya adalah menciptakan "Insan Kamil", manusia yang sempurna, memiliki moralitas tinggi, dan mampu membawa amanah dalam kehidupan. Di sisi lain, Pendidikan Pancasila ialah upaya untuk mengajarkan makna serta menanamkan nilai-nilai moral di dalam keseharian hidupnya (Yan & Ke, 2022). Nilai dan makna Ketuhanan yang Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia sebagai prinsip dasar pancasila harus ditanamkan didalam keseharian hidup rakyat Indonesia. Nilai-nilai tersebut yang dijadikan sebagai landasan dan pedoman bagi pembentukan karakter dan moral bangsa Indonesia (Setiawan & Stevanus, 2023). Dari penjelasan berikut, dapat diketahui bahwasannya Pendidikan agama dan Pancasila memiliki tujuan dan nilai yang sejalan dalam upaya mencapai keberhasilan membentuk karakter dan moral manusia yang positif.

Namun saat ini, terdapat berbagai permasalahan moral dan karakter di Indonesia, terutama di kalangan remaja, politik, dan masyarakat umum. Contohnya, munculnya kasus kriminalitas dan perilaku kenakalan remaja seperti bullying, kegiatan geng motor, praktek seks bebas, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba. Di ranah politik, terjadi banyak kecurangan dalam pemilu 2024, pelanggaran kode etik konstitusi, dan kasus korupsi yang mencapai angka 271 triliun. Di tengah masyarakat, juga timbul masalah kriminalitas seperti perampokan, pembegalan, penculikan, tindakan kekerasan seperti pembacokan, bahkan hingga kasus pembunuhan. Selain itu Obschonka et al. (2023) Juga menjelaskan dalam jurnal penelitiannya bahwa berbagai fenomena kebobrokan moral bangsa ini sudah terang-terangan terjadi, mulai dari pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, hingga korupsi yang merajalela, di mana para pejabat negara bahkan telah menganggap korupsi sebagai gaya hidup. Kejadian seperti peristiwa bank century, kasus Gayus di perpajakan, serta kasus suap di lingkungan Sesmenpora, mengguncang bangsa. Ironisnya,

meskipun Indonesia adalah negara berlandaskan agama yang menekankan nilai-nilai keagamaan, namun masih masuk dalam kategori negara yang nilai korupsi tinggi. Banyak pejabat negara yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun kurang diimbangi dengan nilai moral dan akhlak yang baik.

Tidak hanya itu permasalahan karakter dan moral juga di sebabkan oleh dampak arus globalisasi sebagaimana ungkapkan oleh Dzung dan Wachter (2020) penelitiannya menunjukkan bahwasannya salah satu penurunan moral saat ini disebabkan oleh dampak negatif dari globalisasi yang pesat dan kemajuan teknologi. Globalisasi telah membawa dampak negatif yang signifikan bagi bangsa kita, termasuk melemahnya nilai-nilai luhur Pancasila. Secara lebih lanjut dijelaskan oleh Li (2022) menjelaskan dalam jurnalnya bahwa pengaruh dampak globalisasi yang tidak terkontrol memungkinkan budaya asing masuk secara bebas serta mudah diterima oleh masyarakat kita, dan tidak mempertimbangkan apakah sesuai dengan norma dan nilai Pancasila. Situasi yang terjadi sekarang ini semakin parah akibat rendahnya pemahaman masyarakat terhadap arti nilai Pancasila itu sendiri (Mu'ti & Burhani, 2019). Melihat keadaan bangsa Indonesia sekarang ini, Pengaruh negative dari globalisasi datang sebagai ancaman bagi Pancasila (Ngesthi et al., 2023). Dengan gampang dan bebas masuknya budaya asing ke Indonesia, secara tidak sadar akan berpengaruh pada pembentukan karakter dan moral bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia sekarang ini kebanyakan lebih tertarik pada budaya asing daripada budaya asli bangsa leluhurnya sendiri. Hal ini merupakan masalah yang serius sebab membuat masyarakat Indonesia kehilangan identitas nasionalnya. Dampak negatif globalisasi terhadap Pancasila tercatat dalam keputusan tetap MPR No/ V/ MPR/ 2000 mengenai Penguatan nilai kesatuan dan persatuan serta Keadaan masyarakat Indonesia sekarang ini. Dalam keputusan tersebut, disebutkan bahwasannya sebagian masyarakat sudah tidak lagi menganggap nilai agama budaya bangsa dan agama Indonesia sebagai landasan moral serta etika kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat mengakibatkan krisis moral dan akhlak karena kurangnya penghayatan serta pemahaman terhadap nilai-nilai yang tercantum dalam sila-sila Pancasila. Dan diketahui, akhlak atau moral sangatlah penting, karena pengetahuan tanpa akhlak yang baik tidak memiliki nilai yang signifikan, seperti yang terjadi pada para koruptor yang meskipun cerdas namun salah menggunakan kecerdasannya karena kurangnya akhlak yang baik (Smillie & Thielmann, 2023).

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut, untuk memperdalam analisis peneliti membuat sebuah rumusan masalah berikut: "Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dan Pancasila dalam menanamkan nilai dan membentuk karakter serta moral bangsa Indonesia?" penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis dan mendalam serta menggambarkan peranan penting penguatan Pendidikan Agama Islam dan Pancasila sebagai upaya pembentukan moral dan karakter positif bangsa Indonesia.

Metode

Metode penelitiannya menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka (library research) dengan teknik pengumpulan data. Proses pengumpulan dan analisis datanya dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, serta menganalisis data dari berbagai macam sumber yang relevan seperti jurnal, majalah, buku dan lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian yang diteliti serta dapat dipertanggung jawabkan. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya ialah identifikasi masalah yang akan dipecahkan, melakukan penelusuran pustaka (literatur review), menentukan tujuan penelitian, mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, menganalisis data yang sudah di dapat dan ditemukan, kemudian membuat laporan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif, dan terakhir membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah kegiatan proses untuk memahami, mengenal, serta mengikuti ajaran dan praktik agama Islam (Zaman, 2024). Asal usul kata "pendidikan" berasal dari "didik", yang mengandung arti melatih atau memelihara. Secara etimologis, Pendidikan Agama Islam merujuk pada proses di mana seorang pendidik memberikan pengajaran dan kontribusi dalam pengembangan akhlak dan kecerdasan berpikir. Secara terminologi, Pendidikan Islam ialah kesadara upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang membimbing siswa mengembangkan potensi spiritual, self-esteem, kepribadian yang baik, kecerdasan

moral, serta keterampilan yang suatu saat akan diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan Islam (Tarbiyah), di sisi lain, dimaknai sebagai proses memelihara dan melatih yang membutuhkan instrumen yang dapat digunakan dalam pelaksanaannya (Suhayib & Ansyari, 2023)).

Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan komponen integral yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan Indonesia, yang mempengaruhi perilaku serta pola pikir masyarakat (Rochmat, 2018; Mu'ti & Burhani, 2019). Pendidikan ini seharusnya didasari oleh nilai-nilai Pancasila, sebagai ideologi bangsa. Adapun konsep Pendidikan Pancasila meliputi penerapan dan pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam keseharian hidup, yang tercermin dalam urgensi pendidikan nasional untuk membangun karakter profil pelajar pancasila peserta didik (Permana & Agusta, 2023). Sebagai salah satu aspek kunci dalam pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Pancasila melibatkan praktik serta pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat dan peserta didik secara keseluruhan. Ini memberikan peserta didik pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari sebagai warga negara. Dalam prakteknya, pemerolehan nilai moral dari pembelajaran tentang Pancasila wajib diintegrasikan melewati pembelajaran di kelas dan tercermin dalam perilaku masyarakat Indonesia secara umum (Pratiwi et al., 2023).

Pendidikan Karakter dan moral

Kata "moral" dalam bahasa latin bearti "mores" yakni mengacu pada adat istiadat, tata cara, dan kebiasaan dalam kehidupan. Moralitas merupakan karakter moral atau kumpulan nilai prinsip yang mengatur konsep negatif dan positifnya moral seseorang. Peran moralitas sebagai pedoman manusia dalam berperilaku supaya menjadi individu yang positif dan baik serta menghindari perilaku yang negatif atau buruk. Pada konteks Islam, konsep moral sering diidentikkan dengan "akhlak", yang dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan budi pekerti atau kesusilaan (Khoirin & Junaedi, 2022). Moral Pancasila merujuk pada cerminan perilaku atau sikap baik buruknya tindakan manusia sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam sila-sila Pancasila. Kata "moral" sendiri mengandung arti kesusilaan, tabiat, dan kelakuan. Seseorang yang memiliki moralitas yang baik adalah yang patuh kepada norma dan aturan serta nilai-nilai yang berada di kehidupan masyarakat, serta bertindak sesuai dengan prinsip moral (Elder & Swinney, 2019). Pendidikan moral merupakan upaya dalam membimbing peserta didik lewat penyampaian ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan, pembentukan sikap, dan internalisasi nilai-nilai yang terlibat pada kepuasan seorang individu dan kehidupan sosial. Makna tersebut, memiliki dua tujuan utama untuk pendidikan moral. Pertama, menolong generasi muda dalam memperoleh pengetahuan, kemampuan, perilaku, serta nilai yang diperlukan dalam menjalani kehidupan agar menjadi lebih bermakna. Kedua, menolong seseorang untuk individu mendapatkan kehidupan sosial yang lebih baik dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik, berlandaskan rasa peduli dan kasih sayang terhadap sesama individu dan lingkungan, tanpa mengusik hak orang lain dalam melaksanakan nilai-nilai legitimasi pribadi mereka. Pendidikan moral merupakan syarat bagi perlunya kontrol dan pencapaian sosial yang lebih baik. Dalam tradisi filsafat, sering disebut sebagai "perkembangan manusia", yang menggambarkan perubahan dari keadaan yang kurang diinginkan menuju perbaikan yang lebih baik (Opoku et al., 2022).

Karakter adalah istilah yang mencakup lebih dari sekadar perilaku yang baik, melainkan merujuk pada totalitas individu (Nuttall, 2020). Pendidikan karakter melibatkan berbagai aspek pembentukan dan perubahan seseorang, termasuk pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan melalui interaksi individu dalam masyarakat (Walker, 2023). Pendidikan karakter tradisional menitikberatkan pada pengembangan budi pekerti luhur sebagai tujuan utama, sehingga dapat dianggap sebagai pendidikan moral secara umum (Singh, 2019). Pendidikan karakter pada hakikatnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, seperti yang ditunjukkan oleh perintah Allah bahwa nabi menjadi fokus utama dalam meningkatkan akhlak masyarakat. Konsep akhlak dalam Islam berkaitan dengan konsep karakter. Akhlak mengulas perilaku manusia. Al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai kumpulan perilaku yang melekat di dalam diri serta mendorong beragam tindakan tanpa membutuhkan pemikiran yang mendalam. Namun, Suwito menyatakan bahwa moralitas memungkinkan seseorang untuk memahami keutamaan jiwa, menemukan cara untuk mencapainya, dan menyucikan jiwa yang kotor. Oleh karena itu, moralitas terkadang juga disebut sebagai ilmu tentang perangai atau tingkah laku. Karakter pada dasarnya terdiri dari serangkaian prinsip moral yang memperkuat identitas individu dan dicerminkan kedalam aksi (perbuatan), perasaan, latihan, dan upaya

individu atau kelompok. Inti dari moralitas dan karakter adalah, kesadaran dan kepedulian akan nilai dan prinsip moral serta praktik penerapannya dalam keseharian hidup (Zimran & Dagan, 2024).

Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter dan moral bangsa

Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam pembentukan karakter positif masyarakat Indonesia, termasuk peserta didik (Prayitno et al., 2022). Pancasila, sebagai ideologi negara, menjadi dasar yang disepakati untuk dijunjung tinggi oleh setiap warga negara guna menciptakan kehidupan yang harmonis dengan semangat kebersamaan. Prinsip-prinsip dasar Pancasila, yang mengandung nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan moral bangsa. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral setiap individu Indonesia. Kemajuan suatu bangsa tergantung pada keberadaan nilai-nilai yang dijalankan sesuai dengan aturan hukum dan norma yang benar dan adil. Prinsip-prinsip Pancasila menjadi landasan bagi setiap masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan bernegara (Sari, 2024). Pendidikan Pancasila di sekolah memiliki peran yang krusial dalam membentuk moral dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, penguatan dan implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah, yang merupakan pusat pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda sangatlah penting. Menurut (Natalia & Saingo, 2023) beberapa peran utama pembelajaran Pancasila di sekolah antara lain sebagai berikut:

Pembentukan Nilai Positif

Peranan pembentukan Nilai-Nilai Positif Pendidikan Pancasila membantu peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif seperti gotong royong, keadilan, persatuan, dan kerja sama. Ini merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter yang baik. Lebih dari itu, Pendidikan Pancasila juga memberikan pengajaran kepada peserta didik mengenai kewajiban dan hak-haknya sebagai warga negara yang baik. Dengan pemahaman konsep-konsep seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial, peserta didik dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Peran pengembangan Pluralisme dan Toleransi Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menyadari bahwa setiap individu berhak dihargai, diakui, dan dihormati. Hal tersebut penting dalam membentuk sikap inklusif dan mengurangi diskriminasi di masyarakat. Selain itu peran penguatan Identitas Nasional Pembelajaran Pancasila juga mendorong peserta didik untuk memiliki rasa cinta tanah air dan bangga terhadap budayanya sendiri. Ini tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menjadi agent of change yang positif dalam memajukan bangsa. Melalui peran-peran ini, Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, Pendidikan Pancasila memiliki potensi besar untuk membangun sikap dan karakter positif peserta didik, yang pada akhirnya akan berdampak positif bagi kemajuan bangsa.

Kesadaran Pribadi Pembelajaran

Pendidikan Pancasila mempunyai peranan utama dalam menolong peserta didik dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai moral, etika serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini termasuk sikap menghargai perbedaan dan menolak diskriminasi. Penerapan pendekatan pendidikan karakter Indonesia diakari oleh Pancasila sebagai sumber landasan utama, yang sejalan dengan nilai norma dan budaya masyarakat Indonesia yang sudah terpelihara dari zaman dahulu. Pendidikan Pancasila membantu peserta didik dalam menjalani kehidupan dengan sikap yang positif serta membuat mereka peka terhadap masalah sosial di sekitar mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang arti nilai Pancasila, peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial dan menjadi individu yang lebih baik serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Ini berdampak positif pada moral dan karakter mereka, memperkuat integritas dan kepribadian yang baik dalam interaksi sehari-hari dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya membantu peserta didik dalam pengembangan diri pribadi, tetapi juga dalam kontribusi mereka untuk mewujudkan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Pemahaman Terhadap Keberagaman

Dengan mengajarkan nilai-nilai dasar yang mencakup nilai menghargai dan menghormati terhadap banyaknya ragam budaya, agama, dan suku bangsa, pendidikan Pancasila memegang peran utama pada pembentukan karakter siswa. Ini membantu siswa untuk menjadi toleran serta paham akan perbedaan,

yang menjadi komponen penting pada pembentukan karakter positif. Selain itu Pancasila juga menegaskan terhadap pentingnya adanya kerja sama dan persatuan. Ini berarti pada dunia pendidikan siswa wajib dididik untuk mampu bekerja sama dengan teman belajarnya di kelas tanpa mempertimbangkan dan membedakan latar belakang dan kemampuan mereka. Ini membantu mereka agar dapat saling membantu serta meningkatkan interaksi sosial yang baik. Tidak hanya itu pendidikan Pancasila juga memberikan pengajaran tentang nilai-nilai berperilaku dalam kehidupan yaitu mengajarkan apa itu nilai kejujuran, Tanggung jawab, dan disiplin dalam setiap kegiatan. Nilai tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter setiap orang dalam dunia pendidikan, yang dapat dijadikan sebagai modal utama dalam menghadapi berbagai kesulitan di masa yang akan datang. Dengan mempunyai sifat-sifat positif, siswa cenderung memiliki kemampuan untuk bertindak bijak dalam berbagai situasi dan mampu menjalin hubungan yang positif dengan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, pendidikan yang landasi nilai Pancasila memberikan pelajaran tentang betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Supaya peserta didik mampu menghargai alam sekitarnya serta memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan begitu, sikap kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar akan tumbuh sehingga mereka mampu melakukan aksi secara nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Ini semua berkontribusi positif pada pembentukan moral dan karakter peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk memiliki peran aktif dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Pengembangan Kepemimpinan

Pendidikan Pancasila dalam pembelajaran berperan dalam membentuk jiwa dan karakter leadership yang berakar kepada nilai Pancasila. Hal ini dapat menolong peserta didik untuk menjadikannya seorang pemimpin memiliki karakter tanggung jawab dan berintegritas, serta mampu mengemban tugasnya dengan baik serta memimpin dengan teladan yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan Pancasila juga memberikan pengajaran kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat. Indonesia, merupakan sebuah negara yang majemuk karena terdapat banyaknya ragam suku, budaya, dan agama oleh sebab itu nilai persatuan dan kesatuan sangat utama dan penting dalam menjaga keseimbangan dan menciptakan keharmonisan. Melalui pendidikan Pancasila, peserta didik akan mengerti betapa besar kepentingan memelihara persatuan dan kesatuan ini, dan peranan mereka sebagai agent of change dalam memperkokoh keutuhan, persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter individu, tetapi juga melibatkan aspek kepemimpinan dan penghargaan terhadap persatuan serta kesatuan bangsa. Semua ini bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang mempunyai kesadaran nasionalisme tinggi dan mampu menjadi pemimpin yang berintegritas dalam memajukan bangsa dan negara.

Peran Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan moral bangsa

Dari pemahaman tentang karakter bangsa Indonesia, pentingnya topik "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa" menjadi semakin jelas. Misi pendidikan agama Islam ialah membangun individu yang bertaqwa dan beriman. dengan tujuan akhir terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan harmonis dalam keseluruhan alam semesta (Masturin et al., 2022). Tujuan umum pendidikan nasional ialah untuk mendidik peserta didik menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang baik. Pendidikan agama Islam di sekolah membantu mencapai tujuan ini. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter bangsa, karena tidak cuma meliputi aspek keagamaan saja, akan tetapi juga nilai-nilai moral yang mendasar bagi keseluruhan masyarakat. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan ajaran agama Islam dalam konteks pendidikan tidak hanya relevan secara keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter dan moral bangsa Indonesia secara keseluruhan. Hal ini menegaskan pendidikan agama Islam merupakan komponen penting dari sistem pendidikan nasional dalam menciptakan generasi yang berakhlak, bertakwa, dan beriman kepada tuhan yang esa. Menurut Bensaid dan Machouche (2019) Pentingnya Peranan pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami memiliki beberapa aspek penting, sebagaimana dijelaskan oleh (Yusri et al., 2024) dalam jurnalnya:

1. Landasan Moral dan Etika: Peranan pendidikan Islam dalam mengajarkan prinsip etika Islam yaitu amanah, jujur, dan adil. Ini mendorong manusia untuk menjalani kehidupannya untuk selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran.

2. Pemahaman Ajaran Islam: Peranan pendidikan Islam tidak semata-mata hanya mengajarkan nilai agama saja, akan tetapi juga menolong dan membimbing siswa untuk mengerti bagaimana ajaran-ajaran Islam berpengaruh dalam keseharian hidupnya. Hal ini menjadi landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter Islami.
3. Pengembangan Kesadaran Spiritual: Peranan pendidikan Islam dalam membantu orang menjadi agar lebih sadar akan nilai spiritual dengan memberikan pengajaran praktik ibadah, meditasi, dan refleksi. Dengan mempunyai kesadaran spiritual dapat dijadikan penolong bagi seseorang dalam menghadapi rintangan hidup dengan lebih tenang dan lebih dewasa.
4. Pembentukan Akhlak Mulia: Peranan pendidikan Islam dalam pembentukan akhlakul karimah seperti memiliki rasa kepedulian, rendah hati, Sopan, rasa cinta kasih. Akhlak yang baik mendorong perkembangan karakter yang baik dan menciptakan lingkungan yang positif.
5. Pengenalan Nilai Kebaikan dan Keburukan: Peranan pendidikan Islam menolong peserta didik untuk memahami konsekuensi moral dari pilihan mereka. Memahami nilai-nilai ini membantu mereka membuat keputusan moral.
6. Mencegah Perilaku Negatif: Peranan pendidikan Islam memberi pengertian secara mendalam terkait konsekuensi buruk dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ini membantu siswa dalam mencegah perilaku yang merugikan masyarakat dan diri mereka sendiri.
7. Penguatan Identitas Islami: Peranan penguatan identitas islami mengajarkan tentang sejarah Islam, nilai-nilai kultural, dan praktik ibadah, Pendidikan Islam dapat memperkuat identitas Islami peserta didik. Identitas Islami yang kuat menumbuhkan rasa percaya diri dan kestabilan emosi.
8. Pengembangan Kemandirian Moral: Peranan pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang prinsip-prinsip moral, tetapi juga membantu mereka berkembang menjadi individu yang mandiri secara moral. Skill untuk menentukan pilihan moral yang tepat ditandai dengan karakter yang matang.
9. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Lingkungan sekolah, orang tua, dan masyarakat memiliki kontribusi yang sama untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islami sudah disampaikan dengan benar. Lingkungan yang mendukung dapat membantu membentuk karakter Islami secara keseluruhan.
10. Pengembangan Pemahaman Sosial dan Kemanusiaan: Peranan pendidikan Islam mendidik siswa untuk memperhatikan kebutuhan sosial dan kemanusiaan. Ketika seseorang sadar akan tanggung jawab sosialnya, mereka menjadi orang yang peduli dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

Peranan penting Pendidikan Islam dalam pembentukan moral dan etika individu, seperti yang diuraikan oleh Ruslan (2022) dapat dilihat dari beberapa aspek utama:

1. Pengajaran Nilai-nilai etika dan moral: Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral seperti jujur, adil, sabar, dan kasih sayang, yang merupakan aspek penting dalam membentuk karakter individu yang baik. Selain itu, prinsip-prinsip etika yang berkaitan dengan hubungan sosial, seperti sopan dan menghormati hak orang lain, juga diajarkan dalam Islam.
2. Praktik-praktik Keagamaan: Pendidikan Islam mengajarkan praktik-praktik keagamaan contohnya perintah melaksanakan ibadah haji, puasa, zakat, shalat, dan ibadah lainnya. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga membentuk karakter, mengajarkan kedisiplinan, dan menumbuhkan kesadaran akan kewajiban serta tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan Masyarakat sekitar.
3. Pengetahuan dan Keterampilan: Pendidikan Islam mengajarkan orang tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya di keseharian hidupnya. Ini menolong mereka dalam memahami nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam, juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, Pendidikan Islam bukan hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral, dan etika individu

yang selaras dengan ajaran syariat Islam. Ini membentuk landasan yang kokoh bagi individu untuk hidup secara berarti dan bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan berikut dapat diketahui bahwasannya Pendidikan Islam mempunyai peranan utama dalam membentuk moral dan karakter bangsa. Dengan mengajarkan nilai serta praktik moral dan etika agama Islam, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, pendidikan Islam memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia. Hal ini tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang adil, beradab, dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan karakter dan moral bangsa serta memperkuat fondasi peradaban dan keharmonisan sosial.

Tujuan Pendidikan agama Islam dan Pendidikan Pancasila

Ibnu Faris memaparkan bahwasannya pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing umat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan pedagoginya (Yusri et al., 2024). Secara luas, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan iman, pemahaman, dan pengamalan siswa tentang agama Islam supaya mereka menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara mereka. Hal ini mencerminkan tujuan untuk membangun individu yang seimbang secara keseluruhan sesuai dengan ajaran Islam, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Untuk mencapai tujuan ini, ada beberapa aspek yang ingin ditingkatkan dan dituju oleh pendidikan agama Islam, seperti yang disampaikan oleh (Tsani, 2013) berikut ini:

1. Dimensi keimanan: Tujuan utama adalah meningkatkan kepercayaan peserta didik kepada ajaran Islam. Ini mencakup pengembangan keyakinan, kepercayaan, serta keteguhan hati dalam menjalankan ajaran syariat Islam.
2. Dimensi penalaran dan intelektual : Tujuan ini mencakup peningkatan pemahaman dan kemampuan penalaran peserta didik terhadap ajaran Islam. Mereka diharapkan mampu memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam dan kritis.
3. Dimensi pengalaman batin (penghayatan): Peserta didik diarahkan untuk merasakan pengalaman batin yang mendalam dalam menunaikan ajaran agama Islam. Ini melibatkan proses refleksi diri, introspeksi, dan penghayatan spiritual terhadap ajaran Islam.
4. Dimensi pengamalan: Tujuan ini mencakup kemampuan peserta didik untuk mempraktekkan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya. Mereka diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan dan perilaku mereka serta menjadikan ajaran Islam sebagai motivasi dalam hidup.

Dengan memperhatikan dimensi-dimensi tersebut, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu meraih tujuan yang lebih luas dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam Masyarakat.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda, seperti yang diungkapkan Pike et al. (2020) bahwasannya Inklusi mata pelajaran PPKn dalam kurikulum sejak sekolah dasar menandakan pentingnya pendidikan ini sebagai dasar bagi pembentukan karakter yang baik bagi generasi bangsa. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi fondasi bagi generasi bangsa dalam membentuk karakter dan moral yang positif dan baik, seperti yang diungkapkan oleh Jennings et al. (2021) Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai dasar Pancasila dan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang mendorong mereka untuk bertindak secara positif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, anak-anak akan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam, sehingga mereka dapat mengubah perilaku buruk mereka dan mengembangkan karakter dan moral yang baik berdasarkan kesadaran dan keinginan mereka sendiri. Ini penting untuk membentuk generasi yang dapat menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Menurut Deshpande et al. (2023) pendidikan Pancasila memiliki beberapa tujuan yang diharapkan dapat diwujudkan bagi masyarakat, selain dalam bidang akademik. Berikut ini adalah rangkumannya:

1. Mempererat Tali Persatuan dan Kesatuan Masyarakat Indonesia: Pendidikan Pancasila bertujuan untuk memperkuat kesatuan dan persatuan masyarakat Indonesia. Ini dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai seperti tolong-menolong dan toleransi kepada setiap warga negara, sehingga mereka dapat hidup bersama secara harmonis dalam bingkai kebangsaan dan kenegaraan.
2. Memberikan Pemahaman Nilai-nilai Dasar Pancasila: Tujuan lain dari pendidikan Pancasila adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dasar yang terdapat dalam sila Pancasila kepada masyarakat sebagai warga negara Republik Indonesia. Selain itu, pendidikan ini juga mengajarkan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur, sehingga masyarakat dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bangsa yang beradab.
3. Membentuk Kepribadian Bermartabat dan Moralitas yang Tinggi: Pendidikan Pancasila mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian masyarakat yang memiliki karakter bermartabat dan moralitas yang tinggi. Hal ini dilakukan dengan menjunjung norma-norma yang berlandaskan kepada nilai-nilai Pancasila, supaya setiap individu mampu menjadi bagian masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan PAI di Indonesia

Pembahasan terkait pendidikan Pancasila secara khusus dapat dilihat ruang lingkup dan fungsinya menurut (Nurgiansah, 2021), yaitu: Pertama, Pancasila berfungsi sebagai pedoman hidup bagi bangsa Indonesia, dan kedua, Indonesia dapat menggunakannya sebagai pedoman untuk membangun hubungan diplomatik dengan negara lain. Hubungan diplomasi antara Indonesia dan negara lain tidak boleh menjadi sumber nilai-nilai pendidikan Pancasila. Segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil harus diperhatikan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Pancasila dan arti yang terdapat di dalamnya. Kedua, jiwa Bangsa Indonesia (NKRI) adalah Pancasila. Pancasila harus digunakan oleh semua institusi pendidikan dan sosial di Indonesia, baik besar maupun kecil. Ketiga, Pancasila sebagai identitas bangsa. Pancasila adalah wajah dan profil negara. Pancasila, sebagai profil, menjawab pertanyaan tentang berbagai kepribadian (Mu'ti & Burhani, 2019).

Hal ini bermakna bahwa Nilai pendidikan pancasila tidak boleh dilupakan begitu saja karena merupakan hukum yang dibentuk, dicontoh, dan ditaati oleh oleh semua pihak dalam berbagai kasus di Indonesia. Berfungsinya pendidikan pancasila menjadi impian dan cita-cita negara. Landasan negara yang telah dirumuskan dan dirancang sejak dahulu oleh para pendiri bangsa Indonesia, memuat harapan-harapan negara yang ingin diwujudkan seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, karena pendidikan pancasila berfungsi sebagai cita-cita negara, maka pancasila berfungsi sebagai peta dan penjelasan arah kemajuan bangsa Indonesia. Dari berbagai fungsi pancasila di atas, maka penafsiran terhadap nilai pendidikan pancasila dan relevansinya dengan kehidupan bangsa dan masyarakat tidak boleh menyimpang dari ajaran nilai pancasila itu sendiri (Nurman et al., 2022). Hal tersebut selaras dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Menurut Widjaja, nilai yang termasuk dalam pancasila anatara lain adalah nilai ketuhanan yang mencakup nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai ideal yang mencakup nilai material, nilai spiritual, nilai praktis, dan nilai positif. Dan nilai etika yang mencakup, nilai estetika, nilai logika, nilai sosial, dan nilai agama.

Berdasarkan uraian tersebut telah nampak bahwasannya nilai-nilai moral dan etika ditanamkan dan diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Pancasila yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama, ketuhanan, dan spiritual dapat berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat Indonesia untuk tetap memperhatikan aspek agama yang juga dimasukkan dalam Pembukaan UUD 1945. Ini jelas menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang berlandaskan kimanan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, serta prinsip-prinsip moral dan karakter yang ditemukan dalam Pedoman Nilai Moral dan karakter (Azzuhri et al., 2024).

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup semua aspek hubungan manusia: Tuhannya (Rabb), manusia, dirinya sendiri, dan makhluk Allah lainnya. Menurut Ashraf (2018) komponen pendidikan agama Islam sangat penting dan saling melengkapi. Pendidikan Islam biasanya dilaksanakan di sekolah umum dan swasta. Islam menurut Fauziah dan Amirudin (2022) mencakup beberapa hal, antara lain:

1. Aqidah (Ilmu tentang keimanan): Memahami prinsip-prinsip keimanan dalam Islam.
2. Ilmu Fiqh: Memahami peraturan dan tata cara beribadah dalam Islam.

3. Al-Qur'an dan Hadits: Mengamalkan serta memahami ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.
4. Akidah Akhlak: Membentuk akhlak positif dan baik yang selaras dengan ajaran syariat Islam.
5. Tarikh Islam: Memahami sejarah berkembangnya peradaban Islam dan berbagai kejadian penting dalam sejarah Islam.

Ruang lingkup tersebut memiliki nilai dan tujuan penting Pendidikan Islam dan Pancasila sebagai upaya pembentukan karakter dan moral yang positif bagi generasi bangsa dan negara Indonesia.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam dan Pendidikan Pancasila mempunyai peran yang penting dalam rangka membantu mencapai keberhasilan tujuan belajar siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan siswa dalam mempelajari memahami, mengimani, serta mendalami ajaran-ajaran Islam dan melaksanakan kewajiban yang terdapat dalam ajaran agama Islam (Alazmi & Bush, 2023). Sudah umum diketahui bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah membantu anak didik mempersiapkan masa depan mereka agar berhasil meraih tujuan kehidupan yang sesuai dan tepat (Hadjar & Niedermoser, 2019).

Usaha dalam mewujudkan impian untuk meraih kehidupan yang lebih baik telah dilakukan, terutama di era di mana internet menjadi bagian rutin dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut individu untuk lebih waspada dalam penggunaan serta pemanfaatan internet supaya jangan tersesat. Pada konteks ini, peran pendidikan agama Islam menjadi penting agar peserta didik dapat mengontrol perilaku mereka dan tidak bertindak seenaknya. Anak-anak dan remaja cenderung meniru perilaku orang di sekitar mereka, sehingga pendidikan agama Islam memberikan tuntunan dan arahan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan memanfaatkannya sebaik mungkin. Islam memberikan pedoman untuk hidup yang lebih baik agar manusia dapat memaksimalkan potensi mereka. Pendidikan agama Islam dapat mengajarkan akhlak yang baik terkait dengan nilai-nilai yang dapat diterapkan siswa. Bersikap baik dan menanggapi perilaku orang lain dengan baik, tanpa melakukan kekerasan atau menyakiti, adalah beberapa cara untuk mengembangkan akhlak ini. Hal ini merupakan bagian dari upaya untuk membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Islam pada siswa (Mumtahanah, 2018). Pendidikan Pancasila dan Agama Islam dapat diterapkan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan berperilaku baik yang sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, al-Qur'an dapat diimplementasikan dengan mengamalkan perintah yang terkandung di dalamnya. Adapun penerapan dari ilmu hadits dengan cara mengikuti sunnah Rasulullah dan menjalankan perilaku terpuji sebagaimana yang tertulis dalam hadits-hadits yang diwariskan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Untuk menghindari menyakiti orang lain, penting untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik. Dalam hal ini, peranan pendidikan Pancasila sangat penting karena sikap dan kepribadian seseorang dapat tercermin dari cara mereka menyampaikan kebenaran. Oleh karena itu, pelajaran tentang Pancasila dan Islam dapat membentuk sikap dan kepribadian yang positif pada siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter anak bangsa (Mansir & Kian, 2021).

Dalam Pendidikan Agama Islam, penting untuk memahami bahwa jika perkataan seseorang menyakiti hati orang lain, itu dapat menyebabkan individu tersebut mendapatkan dosa karena telah menyakiti orang lain. Oleh karena itu, adab atau tata krama menjadi hal yang sangat penting dalam konteks ini. Adab tidak hanya merupakan implementasi dari pendidikan akhlak, tetapi termasuk bagian dari nilai-nilai Pendidikan Pancasila. Ada istilah yang menyatakan bahwa pengetahuan tanpa adab tidaklah berarti. Oleh karena itu, adab perlu diajarkan sejak dini dalam Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Pancasila untuk mengajarkan siswa sikap hidup yang toleran terhadap masyarakat. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah kehidupan beragama dan berbangsa, serta melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat agama masing-masing, adalah dua cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan apabila menyimpang dari perintah dan ajaran agama Islam dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran Islam yang sudah ada dari awal, di dalam ilmu fiqh umat Islam diharuskan benar-benar mengikuti perintah dan ajaran agama Islam. Hal tersebut merupakan tindakan pencegahan agar terhindar dari hal-hal perbuatan yang melanggar hukum Islam (Leena Haniffah et al., 2023). Pancasila, sebagai pandangan hidup bangsa, berfungsi sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan seseorang. Pendidikan Pancasila memberikan arahan perilaku bagi masyarakat Indonesia dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan Pancasila, seperti pendidikan agama Islam, memberikan nilai dan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Tujuannya ialah mewujudkan masyarakat yang harmonis, bergerak, aman, tertib, dan religius. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Pancasila dan Agama Islam itu sama yakni membangun masyarakat yang makmur dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Oleh sebab itu, keduanya sangat penting untuk menjawab tantangan yang dihadapi siswa di Indonesia (Mansir, 2018).

Pada konteks Pendidikan Islam dan Pancasila, dalam penyelesaian permasalahan seharusnya diselesaikan dengan cara yang bijaksana, adil, dan baik, tanpa adanya perilaku saling menyalahkan. Sebagai masyarakat Indonesia dan umat Islam, penting bagi kita untuk menerima dan memahami adanya perbedaan. Dalam Islam, perbedaan dianggap sebagai rahmat. Oleh karena itu, perbedaan tersebut seharusnya memicu perilaku saling menghargai dan menghormati perbedaan serta pendapat orang lain. Dalam hal ini, diperlukan jiwa Pancasila yang memiliki karakter dan kemampuan untuk menghargai keberagaman serta motivasi keagamaan yang kuat. (Mansir & Kian, 2021)

Kesimpulan

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan utama dalam membentuk karakter dan moral bangsa Indonesia karena keduanya memiliki misi dan tujuan yang sama yaitu membentuk manusia yang berakhlakul karimah dalam artian manusia yang mempunyai karakter dan moral yang baik dan positif. Sebab demikian untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukannya penguatan serta pengimplementasian nilai-nilai agama dan Pancasila yang mana didalamnya mengandung ajaran-ajaran pembentukan moral dan karakter manusia. Pendidikan Islam berperan untuk menyempurnakan akhlak manusia dengan menanamkan nilai tauhid (ketuhanan), keadilan, kejujuran, tali persaudaraan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Dan Pendidikan Pancasila berperan penting dalam mewujudkan bangsa yang Bersatu, berdaulat, jujur, adil dan Makmur dengan menguatkan serta menanamkan makna dari sila Pancasila kedalam sanubari Masyarakat Indonesia untuk diterapkan dalam keseharian hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya peranan Pendidikan agama Islam dan Pancasila dapat membentuk karakter dan moral yang baik dan positif serta mampu mencetak generasi-generasi bangsa yang bermoral tinggi dan berakhlakul karimah.

Referensi

- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education. *Religions*, 14(2), 212. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>
- Alazmi, A. A., & Bush, T. (2023). An Islamic-oriented educational leadership model: towards a new theory of school leadership in Muslim societies. *Journal of Educational Administration and History*, 56(3), 1–23. <https://doi.org/10.1080/00220620.2023.2292573>
- Ashraf, M. A. (2018). Islamized Ideologies in the Pakistani Education System: The Need for Religious Literacy. *Religions Education*, 113(1), 3–13. <https://doi.org/10.1080/00344087.2017.1384971>
- Azzuhri, M., Huang, M.-P., & Irawanto, D. W. (2024). “Reinventing spiritual leadership from an Indonesian perspective.” *International Journal of Cross Cultural Management*, 24(2), 289–308. <https://doi.org/10.1177/14705958241245245>
- Bensaid, B., & Machouche, S. (2019). Muslim morality as foundation for social harmony. *Journal of Al-Tamaddun*, 14(2), 51–63. <https://doi.org/10.22452/jat.vol14no2.5>
- Deshpande, S. S., Sen, S., Mendanha, G., Raheja, R., Bajaj, K., Moorthy, A., Bisht, K., Cherian, S., Nair, S., Mathur, N., & Kodamarti, M. (2023). Curriculum and Community with Research, Action and Service (CCBALwRAS), a Pedagogical Shift for Social Change. *Higher Education for the Future*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/23476311231210636>
- Dzeng, E., & Wachter, R. M. (2020). Ethics in conflict: Moral distress as a root cause of burnout. *Journal of General Internal Medicine*, 35(2). <https://doi.org/10.1007/s11606-019-05505-6>
- Elder, B. R., & Swinney, L. (2019). The good moral character requirement for occupational licensing. *Management Research Review*, 43(6), 717–733. <https://doi.org/10.1108/mrr-03-2019-0129>

- Fauziyah, N., & Amirudin, N. (2022). Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Era Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas V Di MI Darul Ulum Desa Benem. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 23(2), 109–124.
- Hadjar, A., & Niedermoser, D. W. (2019). The role of future orientations and future life goals in achievement among secondary school students in Switzerland. *Journal of Youth Studies*, 22(9), 1184–1201. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1569216>
- Jennings, B., Gusmano, M. K., Kaebnick, G. E., Neuhaus, C. P., & Solomon, M. Z. (2021). Civic Learning for a Democracy in Crisis. *Hastings Center Report*, 51, S2–S4. <https://doi.org/10.1002/hast.1221>
- Khoirin, N., & Junaedi, M. (2022). Religious inconsistency on corruption behaviour among Muslim politicians in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7361>
- Leena Haniffah, N., Sharaf Shaiban, M., & Ahmed, P. (2023). Development and validation of a performance measurement system based on Islamic principles. *Heliyon*, 9(5), e16095. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16095>
- Li, H. (2022). Break the rules: how foreign experiences increase nonconformist attitudes and behaviours. *International Journal of Multilingualism*, 21(2), 1–15. <https://doi.org/10.1080/14790718.2022.2144868>
- Mansir, F. (2018). DISKURSUS PENDIDIKAN KARAKTER DI PEGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM PADA ERA MILENIAL. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 280–300. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2560>
- Mansir, F., & Kian, L. (2021). Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Kehidupan Beragama. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 250–263. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1357>
- Masturin, M., Ritonga, Mhd. R., & Amaroh, S. (2022). Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building. *Qijis (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 10(1), 215–215. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>
- Mu'ti, A., & Burhani, A. N. (2019). The limits of religious freedom in Indonesia: with reference to the first pillar Ketuhanan Yang Maha Esa of Pancasila. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(1), 111–134. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.111-134>
- Mumtahanah, M. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 19–36. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1378>
- Ngesthi, Y. S. E., Anjaya, C. E., Saptorini, S., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2023). Synergy of Pancasila Humanism and Theological Ethics: The Foundation for Building a Digital Culture towards the unity of the Indonesian Nation. *Pharos Journal of Theology*, 104(104(2)). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.26>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1).
- Nurman, N., Yusriadi, Y., & Hamim, S. (2022). Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 106–120. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>
- Nuttall, J. (2020). The Persistence of Character in Twentieth-century British Politics. *Journal of Contemporary History*, 56(1), 96–116. <https://doi.org/10.1177/0022009420922584>
- Obschonka, M., Stuetzer, M., Newman, A., Gibson, C. B., Gosling, S. D., Rentfrow, P. J., & Potter, J. (2023). Corruption revisited: the influence of national personality, culture, and wealth. *Journal of International Business Studies*, 54(8). <https://doi.org/10.1057/s41267-023-00632-z>
- Opoku, E. E. O., Dogah, K. E., & Aluko, O. A. (2022). The contribution of human development towards environmental sustainability. *Energy Economics*, 106, 105782. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105782>

- Pagliaro, S., Gkinopoulos, T., & Pacilli, M. G. (2023). Moral and ethical conduct (and their absence) in groups, politics, and society: Introduction to the special issue. *Group Processes & Intergroup Relations/Group Processes and Intergroup Relations*, 27(1). <https://doi.org/10.1177/13684302231179677>
- Permana, D. R., & Agusta, O. L. (2023). Analyzing Profil Pelajar Pancasila Values in Elementary School Textbook. *Linguists Journal of Linguistics and Language Teaching*, 9(2), 199–199. <https://doi.org/10.29300/ling.v9i2.3857>
- Pike, M. A., Hart, P., Paul, S.-A. S., Lickona, T., & Clarke, P. (2020). Character development through the curriculum: teaching and assessing the understanding and practice of virtue. *Journal of Curriculum Studies*, 53(4), 1–18. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1755996>
- Pratiwi, Y., Andajani, K., Suyitno, I., Ismail, A., & Bambang Prastio, B. (2023). Representing and Implementing Moral Values to Foreign Students in Indonesian Textbooks for Learners Other Than Indonesians. *IJoLE (International Journal of Language Education)*, 1(1), 58–58. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.36256>
- Prayitno, H. J., Markhamah, M., Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8), e10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Rochmat, S. (2018). Transformative Education as a Dialectic of Indonesian Culture and Modern Culture. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.21513>
- Ruslan, R. (2022). Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka. *Eksplorasi Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka*, 13(1), 331–345.
- Sari, A. (2024). The Role of Pancasila Ideology in the Development of the Constitution and Legal System in Indonesia. *International Journal of Students Education*, 214–217. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.766>
- Setiawan, D. E., & Stevanus, K. (2023). Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1), 203–214. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.17>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Smillie, L. D., & Thielmann, I. (2023). Defining and Describing Morality: The View from Personality Psychology. *Psychological Inquiry*, 34(2), 102–105. <https://doi.org/10.1080/1047840x.2023.2248852>
- Suhayib, S., & Ansyari, M. F. (2023). Design of Islamic Religious Education: Purposes, alignment of curriculum components and contexts. *British Journal of Religious Education*, 45(4), 382–393. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2220940>
- Tsani, I. (2013). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Pembentukan Moral dan Karakter Siswa. *Didaktika Religia*, 1(1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.112>
- Walker, D. I. (2023). Towards a critical character education using virtue ethics philosophy and Bourdieu's sociology. *Journal of Moral Education*, 53(4), 1–14. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2288360>
- Yan, H., & Ke, Q. (2022). Moral education guides people to construct three dimensions of a happy life and reduce emotional barriers. *International Journal of Neuropsychopharmacology*, 25(Supplement_1), A99–A100. <https://doi.org/10.1093/ijnp/pyac032.135>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12–12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>
- Zaman, M. (2024). Imagination, Secularism and the University: The Presence and Consequences of Islamic Education. *Religions*, 15(3), 330–330. <https://doi.org/10.3390/rel15030330>
- Zimran, A., & Dagan, N. (2024). Crime, Character, and the Evolution of the Penal Message. *Criminal Law and Philosophy*. <https://doi.org/10.1007/s11572-024-09732-9>